

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional dalam perspektif pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berprestasi baik dalam akademik maupun non-akademik. Proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemandirian dan tanggung jawab, tidak plin-plan, jujur, berbudi pekerti luhur, sehingga sesuai dengan hakekat pendidikan karakter. Sumber daya manusia yang berkarakter, bermoral dan berkualitas unggul merupakan refleksi nyata dari apa yang telah pendidikan sumbangkan untuk kemajuan suatu bangsa. Namun, hal penting yang perlu dipertanyakan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral manakah yang perlu diajarkan. Ditinjau dari berbagai segi persoalan-persoalan yang nampak harapan itu belum sepenuhnya terwujud dengan maksimal, karena sampai saat ini masih dirasa kurang mampu membentuk atau membina karakter unggul. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia (generasi muda) pada zaman saat ini bukanlah perkara mudah. Sebab, secara makro, era global adalah tantangan untuk merebut kompetisi sumber daya manusia.

Terbukti banyak siswa yang belum siap untuk menghadapi perkembangan teknologi. Ketergantungan siswa pada teknologi pun menjadi problematika tersendiri. Dengan kata lain, tanpa disadari peristiwa semacam itu menjadi bumerang terhadap pendidikan itu sendiri. Namun, tahun-tahun belakangan ini peningkatan Sumber Daya Manusia masuk katagori sukses di

bandingkan tahun lalu. Hal tersebut sejalan dengan pemberitaan di media elektronik tentang tingkat kelulusan siswa yang di sampaikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh dalam pemaparan hasil evaluasi ujian nasional tahun ajaran 2011 - 2012, Kamis siang, mengatakan, untuk prosentase kelulusan tingkat SMA, Madrasah Aliyah dan SMK mengalami kenaikan. Untuk SMA dan Madrasah Aliyah, tingkat kelulusan mencapai 99,50 persen. Dari jumlah 1 juta 524 ribu lebih siswa SMA dan MA, peserta ujian, sebanyak 1 juta 517 ribu lebih peserta dinyatakan lulus. Kondisi ini meningkat 0,28 persen dari pelaksanaan unas tahun lalu. (indosiar, fokus pagi 06:00 wib.)Tingkat kelulusan di jawa timur sudah terbilang mendekati sempurna. Hal ini, sesuai data dari Dinas Pendidikan Jawa Timur, jumlah peserta UN tingkat SMP sebanyak 546.503 siswa dan yang tidak lulus 866 siswa atau 0,16 persen. Terdiri dari jumlah peserta UN SMP sebanyak 387.510 siswa.

Dari jumlah tersebut, yang tidak lulus sebanyak 586 siswa atau 0,15 persen. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun ajaran 2010-2011 yang pesertanya 384.356 dan yang tidak lulus 736 siswa atau 0,19 persen. Kemudian, peserta UN dari Madrasah Tsanawiyah (MTS) sebanyak 155.128 siswa dan yang tidak lulus sebanyak 206 atau 0,13 persen. Sedangkan tahun sebelumnya yakni dari 155.471 siswa yang tidak lulus sebanyak 214 siswa atau 0,14 persen. ampets.wordpress.com/2012/06/01/pengumuman-kelulusan-smp-2012-provinsi-jawa-timur/ diakses tanggal 23/01/2013 pukul: 21:47 WIB.

Kabuptaen Sumenep, angka kelulusan ujian nasional bagi siswa sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur pada tahun ini mencapai 99,89 persen. Hal

ini juga menandakan peningkatan yang signifikan dibanding 2010 yang 98,82 persen. Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Sumenep, *A. Masuni*, Sabtu, menjelaskan, peserta ujian nasional (UN) sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) pada tahun ini sebanyak 14.261 orang. "Dari 14.261 peserta UN itu, sebanyak 14.246 siswa dinyatakan lulus UN atau angka kelulusan siswa mencapai 99,89 persen, 11 siswa tidak lulus atau 0,08 persen, dan 4 siswa masih belum pasti atau 0,03 persen,". Sementara pada 2010, jumlah peserta UN SMP dan MTs di Sumenep sebanyak 13.419 siswa. Dari 13.419 peserta UN yang dilaksanakan pada 2010 itu, sebanyak 13.261 dinyatakan lulus UN atau 98,82 persen dan yang tidak memenuhi harapan 158 siswa dinyatakan tidak lulus atau 1,18 persen. www.antarajatim.com diakses 23/01/2013 pukul: 21:55 WIB.

Data di atas menunjukkan gambaran tentang meningkatnya prestasi siswa sekolah yang dapat disebabkan tingkat motivasi belajar siswa yang tinggi. Motivasi belajar siswa disinyalir sebagai pemacu utama terhadap keberhasilan pendidikan. Kenyataan motivasi belajar siswa tampak baik dilihat dari jumlah kehadiran siswa yang semakin tinggi. Kehadiran siswa ini baik dalam satu hari penuh mengikuti pelajaran atau siswa tersebut masuk dari awal pelajaran berlangsung sampai pelajaran berakhir. Di dalam kelas pun konsentrasi siswa sangat baik ditandai dengan keaktifan siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung meskipun ada gangguan dari luar kelas. Dari hal ini, maka kajian motivasi belajar menjadi ketertarikan tersendiri, karena sesungguhnya motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah (rapuh) untuk mencapai sukses

atau keberhasilan, meskipun dihadang banyak kesulitan (problem). Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas baik dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk meraih prestasi belajar. Walberg, dkk (1983) dalam skripsi untung sugiono (2010) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar.

Studi yang dilakukan suciyati (1990) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36 persen sedangkan Mc. Clelland, menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (achievement motivation) mempunyai kontribusi 65 persen terhadap prestasi belajar.

(<http://www.damandiri.or.id/file/snsupenikaptiunmuhsolobab2.pdf>). Jelaslah bahwa motivasi belajar merupakan hal yang vital dalam menciptakan Sumber daya manusia yang berkualitas.

Hal lain yang sangat penting dalam menciptakan motivasi belajar tentu bukanlah hal yang mudah apabila ditinjau dari segi kualitas peserta didik saat ini. Namun, perlu diingat bahwa salah satu kuncinya harus sejalan dengan tingkat kedisiplinan siswa itu sendiri. Sebab kedisiplinan sebagai alat untuk menghantarkan ke jalur yang lebih baik atau prestasi belajar. Pemberlakuan kedisiplinan banyak memberikan pengaruh pada kemajuan manusia dan pendidikan. Kemajuan manusia di titik beratkan pada perubahan diri menjadi lebih baik. Sehingga dengan sendirinya motivasi belajar akan tumbuh dengan sendirinya.

Dengan pemberlakuan disiplin yang konsisten dan konsekuen dapat

mendorong siswa melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Lingkungan sekolah yang keadaannya teratur, tertib, tenang, otomatis lingkungan sekolah tersebut akan memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajaran. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswi yang berhasil atau berprestasi dengan kepribadian unggul dan profesional. Dengan demikian, bahwa kedisiplinan disekolah itu sangat diperlukan, serta betapa penting dan kuatnya peranan kedisiplinan dalam menciptakan dan membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Misalnya berprestasi disekolahnya baik intra kulikuler dan extra kulikuler, berpenampilan menarik, bersikap sopan, rajin, serta taat pada aturan yang di terapkan disekolah.

Kajian kedisiplinan sebagai investasi yang utama atau modal utama dalam membangun pola hidup yang memiliki tingkat motivasi tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan proses dari sumber penanaman modal dalam bentuk pengembangan motivasi siswa. Dari sisi kajian ini, maka mutu motivasi merupakan hasil dari kedisiplinan yang tinggi. keduanya terbentuk sebagai prakarsa positif dan fondasi bagi terbentuknya SDM yang berkualitas serta siswa-siswi yang berprestasi.

Kecakapan antara motivasi belajar dan kedisiplinan merupakan kecakapan tindak tingkah laku yang mengarah pada hal yang positif. Siswa dengan disiplin dan adanya motivasi yang tinggi akan cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang baik dibanding dengan siswa yang disiplin dan kurangnya motivasi belajarnya rendah. Dengan demikian, meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar merupakan bentuk penghargaan terhadap

diri sendiri secara objektif sangat penting bagi kebahagiaan dan keberhasilan terutama saat yang bersangkutan menempuh ilmu pada lembaga pendidikan.

Hal ini terjadi karena dengan kedisiplinan dan motivasi akan timbul rasa segan, rasa malas, dan rasa membolos akan teratasi. Siswa memerlukan kedisiplinan dan adanya motivasi dalam belajar supaya dapat mengkondisikan diri untuk belajar sesuai dengan harapan-harapan yang terbentuk dari masyarakat. Siswa yang disiplin dan juga adanya motivasi belajar senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan selalu mentaati tata tertib sekolah, apabila berada di rumah siswa belajar secara teratur dan terarah.

Tampaknya tidak sedikit atau banyak literatur telah menginterpretasikan tentang hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar siswa yang menyatakan bahwa hubungannya sangat erat. Sesuai dengan hasil penelitian Kholiev merry, Ada hubungan antara kedisiplinan dengan motivasi belajar pada siswa, dengan harga koefisien korelasinya sebesar 0,659. Sedangkan determinan (R^2) adalah sebesar 0,435 yang berarti bahwa motivasi belajar mempengaruhi kedisiplinan siswa sebesar 43,5 %.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan kesenjangan antara kedisiplinan dan motivasi belajar digagas sebagai solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sistem persekolahan dan terciptanya tujuan pendidikan berkarakter. MTsN Terate Pandian Sumenep merupakan lembaga pendidikan menengah pertama. Kini MTsN Terate Pandian Sumenep telah berusia 35 tahun. Selama lebih dari masa tiga dasawarsa tersebut MTsN Terate telah banyak mengalami perkembangan

dan kemajuan, baik secara fisik infrastrukturnya maupun aktivitas kegiatannya. Saat ini jumlah siswa yang belajar di MTsN Terate Pandian Sumenep \pm 700 dengan rincian kelas 1 = 6 rombongan belajar, kelas 2 = 6 rombongan belajar, dan kelas 3 = 6 rombongan belajar.

Disamping itu telah banyak pula prestasi yang diraih baik bidang akademis maupun non akademis. Semua itu tidak lepas dari partisipasi dan dukungan yang baik dari pihak pemerintah, orang tua siswa serta masyarakat sekitar madrasah, sedangkan dari segi fasilitas sudah semuanya terpenuhi dan mendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi demikianlah menjadikan siswanya cukup disiplin ilmunya baik. Hal demikian juga terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar yang ditandai tingkat perhatian yang tinggi, memiliki kepercayaan yang tinggi sehingga peneliti mempunyai terobosan baru untuk mencoba atau tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui sejauh mana hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar. Dengan demikian, maka penulis mengangkat sebuah judul pada penelitian ini tentang “ Hubungan Kedisiplinan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX MTsN Terate Pandian Sumenep “.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Keberadaan siswa di sekolah belum tentu sepenuhnya memiliki tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar yang tinggi, ada yang memiliki tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar yang tinggi dan ada pula yang tidak. Sejalan dengan fase perkembangan seorang siswa di tingkat sekolah menengah ke atas yang memiliki karakteristik memuncaknya rasa ego dan rasa malu,

sehingga cukup sulit bagi mereka untuk senantiasa memelihara dan mengembangkan kedisiplinan dan motivasinya.

Menghadapi fenomena tersebut menjadi penting bagi segenap pendidik untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajarnya, dan yang lebih banyak berperan disini, serta mendahuluinya adalah guru BK agar men-setting kegiatan layanan menjadi lebih aktif dan berkembang.

Dengan demikian, dipandang cukup bermakna dalam peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan disiplin dalam dirinya, baik jangka pendek dan jangka panjang agar siswa konsisten dan konsekuen. Sehingga dapat mendorong siswa melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif, otomatis tingkat motivasinya terpelihara dan berkembang.

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian, keterbatasan waktu, tenaga dan, biaya, maka peneliti membatasi masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Hanya tiga kelas yang diteliti khususnya di kelas IX MTsN Terate Pandian Sumenep.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar siswa kelas IX MTsN Terate Pandian Sumenep?
2. Seberapa besar hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar siswa kelas IX MTsN Terate Pandian Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar siswa kelas IX MTsN Terate Pandian Sumenep tahun ajaran 2013-2014?
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar siswa kelas IX MTsN Terate Pandian Sumenep tahun ajaran 2013-2014?

E. Manfaat Penelitian

1. Siswa akan memahami dan merasakan pentingnya meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar dalam dirinya. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Menjadikan semua komponen sekolah sadar akan pentingnya kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kualitas SDM dan Pendidikan nasional.
3. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada perkembangan ilmu Bimbingan Konseling (BK), khususnya dalam permasalahan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa.